

## ANALISIS PSIKO-SOSIAL PERILAKU NEGATIF SANTRI (BULLYING, KEKERASAN PADA GURU, DAN PERGAULAN BEBAS) DI LINGKUNGAN PESANTREN BABUN NAJAH ULEE KARENG BANDA ACEH

Nurmila<sup>1</sup>, Ahmad Syauky<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*Corresponding author email: [241003010@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003010@student.ar-raniry.ac.id)

### Article History

Received: 4 May 2025

Revised: 26 July 2025

Published: 5 August 2025

### ABSTRACT

*The phenomenon of negative behavior among students (santri) in Islamic boarding schools (pesantren), such as bullying, violence against teachers, and promiscuity, has become an increasing concern in Islamic education. Pesantren, traditionally regarded as institutions of moral and spiritual development, are now facing complex psychosocial challenges among their students. This study aims to analyze the psychological and social factors that underlie deviant behaviors among santri. The research employs a qualitative-descriptive method using a case study approach in several pesantren across Indonesia. Data were collected through observation, in-depth interviews with students, teachers, and caretakers, as well as document analysis. The findings reveal that negative behaviors are influenced by family background, peer group dynamics, weak supervision, and the lack of psychological-based educational approaches within pesantren. Violence against teachers often stems from imbalanced power relations, while promiscuity arises from exposure to social media and inadequate value-based control. In conclusion, a holistic educational approach grounded in psychology and Islamic values needs to be strengthened to address these issues both preventively and rehabilitatively.*

**Keywords:** Santri, Negative Behavior, Pesantren, Psychosocial.

Copyright © 2025, The Author(s).

**How to cite:** Nurmila, N., Syauky, A., & Jannah, M. (2025). Analisis Psiko-Sosial Perilaku Negatif Santri (Bullying, Kekerasan Pada Guru, dan Pergaulan Bebas) Di Lingkungan Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 453–467. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3752>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam merupakan proses holistik yang tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren, telah lama menjadi garda terdepan dalam mewujudkan tujuan ini melalui pendekatan yang integratif antara ilmu dunia dan akhirat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, dengan menekankan pada penguasaan ilmu agama, pembinaan akhlak, dan pengembangan keterampilan sosial. (Atmojo & Wardaningsih, 2019)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan global menghadapi tantangan serius berupa maraknya perilaku negatif peserta didik. Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa 32% siswa di dunia pernah mengalami bullying, dengan 7% di antaranya terjadi setiap hari. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan 15% kasus kekerasan oleh siswa terhadap guru dalam tiga tahun terakhir, dimana 40% kasus terjadi di lingkungan pendidikan berbasis agama. Sementara itu, pergaulan bebas di kalangan remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa 20% remaja Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan di luar nikah, dan 35% remaja mengakui pernah berpacaran dengan intensitas tinggi. Fenomena ini menjadi ironi besar karena terjadi justru di lingkungan

pendidikan yang seharusnya menjadi benteng moral, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Choiriyah et al., 2022).

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang selama ini dianggap sebagai lingkungan terkontrol dan berbasis nilai-nilai agama, ternyata tidak sepenuhnya kebal dari masalah ini. Beberapa penelitian terbaru mengungkapkan adanya kasus bullying antar santri yang mencapai 25% dari total populasi santri di pesantren modern, kekerasan santri terhadap guru yang menunjukkan peningkatan 30% dalam lima tahun terakhir, serta pelanggaran norma pergaulan di lingkungan pesantren yang mencakup 15% santri putra dan 10% santri putri. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang efektivitas sistem pendidikan pesantren dalam mengawal pembentukan akhlak di era modern yang sarat dengan pengaruh globalisasi dan penetrasi nilai-nilai sekuler. (Hadiansyah & Fadila, 2023)

Pondok Pesantren Modern Babun Najah di Ulee Kareng, Banda Aceh, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Aceh, menghadapi dilema yang sama. Pesantren yang berdiri sejak 1985 ini dikenal dengan pendekatan modern yang memadukan kurikulum agama dan umum, serta sistem asrama yang ketat. Dengan jumlah santri mencapai 1.200 orang yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera, pesantren ini menjadi miniatur masyarakat muslim yang kompleks. Namun dalam lima tahun terakhir, pengurus pesantren mencatat peningkatan kasus pelanggaran disiplin yang meliputi perundungan verbal dan fisik antar santri (15 kasus tahun 2022), insiden kekerasan terhadap pengajar (3 kasus tahun 2023), dan

pelanggaran norma pergaulan (8 kasus tahun 2023). Data internal pesantren menunjukkan bahwa 60% kasus tersebut melibatkan santri kelas menengah atas (kelas 3-5), dengan pola yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik psiko-sosial santri di pesantren modern. Mayoritas santri di Pesantren Babun Najah berasal dari latar belakang keluarga menengah ke atas dengan pola asuh yang beragam, dimana 40% orang tua santri bekerja sebagai pegawai negeri, 30% sebagai pengusaha, dan 30% lainnya berasal dari kalangan profesional. Faktor usia remaja (13-18 tahun) yang sedang dalam masa pencarian identitas, ditambah dengan tekanan sistem pendidikan yang ketat dan pengaruh media digital, menciptakan dinamika perilaku yang unik. Penelitian pendahuluan melalui wawancara dengan 5 orang pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa perilaku negatif seringkali muncul sebagai bentuk protes terhadap sistem (40%), pengaruh pertemanan (35%), atau ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren (25%).

Dari perspektif teoritis, masalah ini dapat dianalisis melalui beberapa lensa. Teori Psikososial Erikson (1963) menjelaskan bahwa remaja berada dalam fase *identity vs role confusion* yang rentan terhadap perilaku menyimpang, dimana kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya seringkali berbenturan dengan nilai-nilai formal yang diajarkan di pesantren. Sementara *Social Learning Theory* Bandura (1977) menekankan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan penguatan, baik dari lingkungan langsung maupun media. Dalam konteks Islam, konsep *takwa* dan *muraqabah* (kesadaran akan

pengawasan Allah) seharusnya menjadi benteng utama pencegah perilaku negatif (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*), namun implementasinya dihadapkan pada tantangan modernitas yang kompleks. (Nurlela et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting setidaknya karena tiga alasan mendasar. Pertama, sebagai upaya mengurai akar masalah perilaku negatif santri di lingkungan yang seharusnya steril dari penyimpangan, dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan psikologi, sosiologi, dan pendidikan Islam. Kedua, untuk menguji efektivitas pendekatan pendidikan Islam dalam mencegah tiga bentuk perilaku menyimpang (*bullying*, kekerasan, dan pergaulan bebas) di era digital dimana nilai-nilai tradisional pesantren berhadapan dengan arus globalisasi. Ketiga, sebagai bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat dalam pembinaan santri, khususnya dalam menghadapi tantangan generasi Z yang lekat dengan teknologi dan lebih kritis terhadap otoritas.

Tulisan ini akan membahas secara komprehensif tentang manifestasi perilaku negatif santri, faktor-faktor psiko-sosial yang melatarbelakanginya, serta implikasinya terhadap sistem pendidikan pesantren. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Pesantren Babun Najah, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan 15 informan (10 santri, 3 guru, dan 2 pengasuh), observasi partisipatif selama 3 bulan, dan studi dokumen internal pesantren selama 5 tahun terakhir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam psikologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan model

pembinaan santri yang lebih efektif di era disrupsi.

Dalam konteks sosio-kultural Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam, fenomena perilaku negatif santri di pesantren modern menjadi kajian yang menarik. Aceh sebagai daerah khusus yang menerapkan syariat Islam secara formal, memiliki ekspektasi tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Namun realitas menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dan perubahan sosial telah menembus tembok pesantren, menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Pondok Pesantren Modern Babun Najah sebagai salah satu pesantren terbesar di Aceh, dengan visi "*Membentuk Generasi Qur'ani yang Unggul dan Berdaya Saing*", menghadapi tantangan berat dalam merealisasikan visi tersebut di tengah kompleksitas masalah perilaku santri. (Susanti et al., 2024)

Kajian ini juga akan melihat bagaimana kebijakan pendidikan nasional dan lokal mempengaruhi penanganan perilaku negatif di pesantren. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 90 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, serta Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyidikan, Penuntutan dan Penyelesaian Perkara Jinayat, menjadi kerangka hukum yang perlu dipertimbangkan dalam analisis. Di sisi lain, pendekatan kultural pesantren yang lebih mengedepankan musyawarah dan pembinaan personal seringkali berbenturan dengan mekanisme formal penanganan pelanggaran. (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari segi akademis tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi seluruh stakeholder pendidikan pesantren dalam merumuskan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi tiga masalah utama (bullying, kekerasan pada guru, dan pergaulan bebas) dengan pendekatan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam namun responsif terhadap tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam dinamika perilaku negatif santri dalam bentuk bullying, kekerasan terhadap guru, dan pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan pesantren, khususnya dari sudut pandang psiko-sosial. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada satu lokasi tertentu guna memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Babun Najah yang terletak di Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan aksesibilitas, keberagaman latar belakang santri, serta adanya kecenderungan perilaku santri yang kompleks dan dinamis, yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan para informan seperti santri, guru, pembina asrama, dan pengurus pesantren. Wawancara dilakukan secara

semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih luas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi, seperti arsip pondok pesantren, catatan pelanggaran santri, laporan internal, serta literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema perilaku negatif remaja dalam konteks pendidikan pesantren. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui pola interaksi sosial santri, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami latar belakang psikologis dan sosial para santri yang terlibat dalam perilaku negatif, serta persepsi para pendidik terhadap fenomena tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan triangulasi terhadap data observasi dan wawancara.

Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

## Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan pesantren, ditemukan bahwa perilaku negatif santri seperti bullying, kekerasan terhadap guru, dan pergaulan bebas tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari faktor psiko-sosial yang kompleks. Fenomena bullying di pesantren umumnya terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior. Pola

ini sering kali dianggap sebagai tradisi atau bentuk “pendewasaan” dalam sistem pengasuhan pesantren yang bersifat hierarkis. Akan tetapi, praktik ini tidak jarang menimbulkan trauma psikologis dan rasa takut yang berlarut-larut pada korban.

Adapun kekerasan terhadap guru, meskipun secara kuantitatif lebih rendah, menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal, seperti perilaku membangkang, meremehkan, atau merendahkan otoritas guru. Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa perilaku ini kerap dipicu oleh latar belakang keluarga santri yang bermasalah, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta lemahnya relasi emosional antara guru dan murid. Dalam beberapa kasus, santri yang memiliki pengalaman ditelantarkan secara emosional cenderung menunjukkan perilaku agresif terhadap figur otoritatif, termasuk guru.

Sementara itu, pergaulan bebas di lingkungan pesantren menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama penggunaan ponsel pintar dan akses terhadap media sosial tanpa kontrol. Santri yang tidak mendapatkan pengawasan ketat dari pihak pesantren dan orang tua cenderung terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini berimplikasi pada munculnya perilaku pergaulan yang menyimpang, seperti komunikasi bebas antara santri putra dan putri di luar batas wajar, bahkan dalam beberapa kasus ditemukan indikasi hubungan asmara yang menjurus pada pelanggaran etika pesantren.

Secara umum, perilaku-perilaku negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kebutuhan akan

pengakuan, pencarian identitas diri, dan pelarian dari tekanan emosi, serta faktor sosial berupa pengaruh lingkungan teman sebaya, lemahnya pengawasan institusi, dan kurangnya pendekatan pedagogis yang humanis dari para pengasuh. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang idealnya membentuk karakter luhur para santri, menghadapi tantangan besar dalam merespons dinamika perilaku remaja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan pendekatan psikososial yang menyeluruh untuk menanggulangi masalah ini.

## PEMBAHASAN

### Konsep Perilaku Negatif dalam Psikologi Pendidikan

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menempatkan fase remaja pada tahap kelima, yakni "*identity vs role confusion*". Pada tahap ini, individu berusia sekitar 12–18 tahun tengah bergulat untuk menemukan identitas dirinya. Dalam konteks santri di pesantren, krisis identitas ini dapat menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang apabila lingkungan tidak menyediakan ruang eksplorasi identitas yang sehat. Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, nilai-nilai yang ketat, serta tekanan akademik maupun spiritual, bisa mengalami kebingungan peran. Hal ini membuka peluang munculnya perilaku agresif, penolakan terhadap otoritas, atau keterlibatan dalam kelompok-kelompok yang memperkuat perilaku negatif. (Atmojo & Wardaningsih, 2019)

Erikson menyebut bahwa keberhasilan melewati tahap ini akan menghasilkan keutuhan identitas, sementara kegagalannya akan menyebabkan kebingungan identitas

yang berkepanjangan. Santri yang gagal membentuk identitas yang kuat akan lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti mencari pengakuan dalam kelompok dengan perilaku yang menyimpang dari norma pesantren. Perilaku ini bisa muncul sebagai ekspresi frustrasi atau pemberontakan terhadap sistem yang dianggap mengekang ekspresi diri mereka. Dalam hal ini, santri tidak hanya sedang memberontak terhadap aturan, tetapi juga sedang mencari jati diri melalui tindakan yang dianggap 'berbeda'. (Choiriyah et al., 2022).

Di sisi lain, Albert Bandura melalui Social Learning Theory menegaskan bahwa perilaku menyimpang juga merupakan hasil dari proses belajar sosial. Individu mengamati perilaku orang lain, menirunya, dan memperkuatnya jika mendapat penguatan. Dalam lingkungan pesantren, santri yang menyaksikan senior melakukan bullying tanpa sanksi tegas, atau melihat adanya toleransi terhadap kekerasan verbal, akan belajar bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Terlebih, dalam era digital saat ini, media sosial turut menjadi agen sosialisasi yang kuat, memperluas cakupan observasi santri terhadap perilaku negatif yang diviralkan atau dianggap keren oleh komunitas sebaya. (Hadiansyah & Fadila, 2023) Bandura juga menekankan pentingnya *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol perilaku. Ketika santri merasa tidak memiliki kontrol terhadap situasi sosial yang menekan misalnya tekanan dari senior atau kelompok mereka cenderung mengikuti arus meskipun bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, perilaku negatif tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh persepsi

individu terhadap dirinya sendiri. (Lahandaya et al., 2025)

### **Manifestasi Perilaku Negatif di Pesantren Babun Najah**

Berdasarkan data internal dan hasil observasi, perilaku negatif santri di Pesantren Babun Najah bermanifestasi dalam tiga bentuk utama: bullying, kekerasan terhadap guru, dan pergaulan bebas.

Pertama, bullying muncul dalam bentuk verbal (ejekan, cemoohan), fisik (pemukulan, mendorong), dan cyber (penghinaan lewat grup WhatsApp atau media sosial). Fenomena ini marak terutama di kalangan santri kelas menengah atas. Para pelaku biasanya adalah senior yang merasa memiliki kekuasaan atas junior. Kultur hierarki dan sistem kamar yang longgar dalam pengawasan memperparah situasi. Sebagian korban enggan melapor karena takut pembalasan atau dianggap lemah. Korban bullying sering mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi ringan, serta penarikan diri dari aktivitas sosial. Dalam jangka panjang, korban yang tidak mendapatkan intervensi berisiko mengalami trauma sosial yang sulit disembuhkan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa korban yang tertekan ini akhirnya menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan atau bahkan beralih menjadi pelaku di kemudian hari, menciptakan siklus kekerasan yang berulang. (Ritonga et al., 2024).

Fenomena bullying ini juga menjadi penanda adanya struktur sosial informal yang tidak sehat di dalam pesantren. Santri senior yang merasa berkuasa cenderung mempertahankan dominasi dengan cara-cara yang tidak sesuai nilai Islam. Dalam beberapa pengamatan, tindakan bullying

bahkan dibenarkan secara kolektif sebagai bagian dari "*pendidikan mental*", padahal pada hakikatnya mencederai prinsip kasih sayang dan keadilan dalam Islam. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi norma-norma sosial yang keliru dan menggantinya dengan budaya interaksi yang lebih Islami dan manusiawi.

Kedua, kasus kekerasan terhadap guru, meskipun jumlahnya kecil, menunjukkan gejala serius dalam relasi otoritas. Dalam wawancara mendalam, ditemukan bahwa motif utama kekerasan ini adalah bentuk resistensi terhadap sikap otoriter guru, serta reaksi terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil. Pola kekerasan ini bersifat reaktif dan sesekali terorganisir dalam bentuk perlawanan kolektif pasif, seperti sabotase kelas atau pembangkangan terhadap perintah guru. Dalam beberapa kasus, santri tidak menyampaikan protes secara langsung tetapi memilih melawan secara tidak langsung melalui perilaku negatif. Situasi ini menunjukkan pentingnya membangun komunikasi dua arah antara guru dan santri, serta menciptakan ruang dialog untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Beberapa guru yang terlalu kaku dalam pendekatan disipliner sering kali tidak disukai oleh santri, dan santri merespons bukan dengan diskusi terbuka, tetapi dengan resistensi terselubung seperti memanipulasi aturan atau melakukan pelecehan simbolik. (Susanti et al., 2024).

Ketiga, dinamika pergaulan bebas mulai muncul di kalangan santri, terutama yang memiliki akses ke gawai secara tersembunyi. Pergaulan bebas ini tidak selalu berwujud hubungan seksual, tetapi sering berupa pacaran, chatting mesra lintas kamar, hingga pertukaran gambar pribadi. Fenomena ini didorong oleh rasa ingin tahu,

kebutuhan afeksi, serta lemahnya pengawasan dalam jam bebas dan celah dalam sistem kontrol asrama. Pengaruh budaya populer yang masuk melalui media sosial juga memperkuat normalisasi hubungan lintas gender yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dalam kasus-kasus ekstrem, pergaulan bebas ini dapat memicu perilaku seksual menyimpang yang merusak tatanan moral pesantren. Selain itu, keterlibatan dalam hubungan asmara yang tidak sehat juga dapat memicu depresi, penurunan prestasi, dan konflik antar santri, terutama jika hubungan tersebut disertai dengan rasa cemburu, pengkhianatan, atau tekanan emosional lainnya.

Dalam keseluruhan, manifestasi perilaku negatif di Pesantren Babun Najah tidak terjadi secara instan. Ia merupakan akumulasi dari lemahnya sistem pengawasan, kurangnya pendekatan psikologis dan spiritual, serta ketidaksiapan pesantren dalam menghadapi realitas sosial modern. Upaya menangani perilaku ini perlu memperhatikan dimensi individual (emosi dan identitas), sosial (struktur relasi), dan spiritual (kesadaran ilahiyah), agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan selaras dengan nilai-nilai Islam. (Choiriyah et al., 2022)

### **Faktor Psiko-Sosial Penyebab Perilaku Negatif Santri**

Perilaku negatif santri di lingkungan pesantren tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dalam konteks Pesantren Modern Babun Najah, analisis psiko-sosial mengungkap dinamika unik yang melatarbelakangi fenomena bullying, kekerasan terhadap guru, dan pergaulan bebas di kalangan santri. (Lahandaya et al., 2025)

### **Faktor Internal**

Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas, di mana santri berada dalam pusaran pergolakan antara keinginan untuk mandiri dan tuntutan konformitas dengan norma pesantren. Teori Erikson tentang "*identity vs role confusion*" menemukan relevansinya dalam kasus-kasus di Babun Najah, di mana santri yang gagal mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan identitas pribadinya cenderung melampiaskan kebingungan ini melalui perilaku menyimpang. Seorang santri kelas 4 mengungkapkan dalam wawancara: "Saya ingin diakui sebagai santri taat, tapi juga ingin diterima teman-teman yang menganggap pelanggaran sebagai bentuk keberanian." Konflik internal semacam ini sering kali diselesaikan dengan mengadopsi perilaku negatif sebagai kompensasi atas kegagalan mencapai identitas yang utuh.

Pengaruh media digital memperparah krisis identitas ini. Akses tak terkendali terhadap konten-konten yang bertentangan dengan nilai pesantren melalui smartphone menyuntikkan nilai-nilai ambigu ke dalam benak santri. Observasi menunjukkan bahwa 65% santri di Babun Najah mengakses media sosial secara diam-diam di malam hari, terpapar konten kekerasan, hubungan romantis, dan gaya hidup hedonis. Seorang pengasuh menceritakan: "*Mereka meniru gaya bicara kasar dari YouTuber, lalu menerapkannya saat mengejek junior.*" Proses imitasi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana santri mengadopsi perilaku baru tanpa filter nilai, hanya berdasarkan daya tarik sosok yang mereka idolakan di dunia digital.

### **Faktor Eksternal**

Lingkungan keluarga memainkan peran mendasar dalam membentuk kerentanan santri terhadap perilaku negatif.

Data menunjukkan bahwa 40% santri di Babun Najah berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab pendidikan moral sepenuhnya kepada pesantren. Seorang santri mengakui: "*Di rumah saya bebas main game sampai larut malam, tapi di sini semua diatur. Saya merasa terpenjara.*" Transisi drastis dari lingkungan rumah yang longgar ke disiplin ketat pesantren menciptakan gejolak emosional yang kerap diekspresikan melalui pembangkangan. Di sisi lain, 25% santri justru berasal dari keluarga otoriter, membawa serta dendam terhadap figur otoritas yang kemudian dilampiaskan kepada guru.

Lingkungan pertemanan di pesantren membentuk ekosistem sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku negatif. Sistem hierarki berdasarkan senioritas yang kaku di asrama sering kali menjadi inkubator budaya bullying. Seorang korban mengungkapkan: "*Senior menyuruh kami mencuci pakaian mereka sambil dihina. Katanya, 'Dulu kami juga mengalami ini.'*" Siklus kekerasan ini dipelihara oleh mekanisme "tradisi turun-temurun" yang dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Kelompok pertemanan juga menjadi saluran utama penyebaran nilai-nilai menyimpang. Santri yang tergabung dalam klik tertentu cenderung meniru perilaku dominan kelompok untuk mendapatkan penerimaan, sekalipun harus melanggar aturan pesantren. (Sasriza & Zulkarnaini, 2023).

Tekanan sistem pendidikan pesantren yang ketat tanpa disertai pendekatan psikologis yang memadai menjadi pemicu eksternal utama. Kurikulum padat yang menggabungkan pelajaran umum dan agama dari pagi hingga malam, ditambah dengan

hukuman fisik untuk pelanggaran kecil, menciptakan lingkungan stres kronis. Seorang guru menjelaskan: "*Mereka seperti panci presto. Emosi tertekan lama-lama meledak dalam bentuk kekerasan atau pelarian ke pergaulan bebas.*" Ironisnya, upaya pesantren untuk menegakkan disiplin justru menjadi bumerang ketika santri memandang aturan sebagai musuh yang harus ditentang, bukan sebagai panduan untuk pengembangan diri. (Susanti et al., 2024).

Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan lingkaran setan. Krisis identitas remaja yang dipicu oleh perubahan biologis diperparah oleh paparan media digital yang tidak terkendali. Kondisi ini semakin rumit ketika santri berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mempersiapkan mereka untuk hidup dalam sistem kolektif pesantren. Tekanan sosial dari kelompok sebaya kemudian menjadi katarsis atas semua gejolak internal dan eksternal tersebut, dengan perilaku negatif sebagai bahasa pemersatu mereka. (Batubara et al., 2022).

Dalam perspektif Islam, ketidakmampuan santri mengelola nafsu ammarah (dorongan negatif) menunjukkan kegagalan pendidikan pesantren dalam menginternalisasi konsep *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu). Nilai-nilai spiritual seperti *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) dan *muhasabah* (evaluasi diri) belum menjadi mekanisme pengendalian diri yang efektif bagi sebagian santri. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan pembinaan yang tidak hanya menekankan kepatuhan eksternal, tetapi juga membangun kesadaran intrinsik untuk memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, bahkan ketika tidak ada

pengawasan langsung dari guru atau pengasuh. (Choiriyah et al., 2022).

Temuan di Babun Najah ini menggarisbawahi bahwa perilaku negatif santri bukan sekadar masalah disiplin biasa, melainkan gejala dari kegagalan sistemik dalam memenuhi kebutuhan psiko-sosial remaja. Solusi efektif harus menyentuh akar masalah dengan memadukan pendekatan spiritual Islami dan intervensi psiko-sosial yang berbasis bukti, serta melibatkan seluruh ekosistem pendidikan pesantren.

### **Dampak terhadap Lingkungan Pesantren**

Dampak dari perilaku negatif santri di lingkungan pesantren sangat luas dan menyentuh hampir semua aspek kehidupan pendidikan dan sosial. Pertama, perilaku negatif seperti bullying dan pergaulan bebas berdampak langsung pada menurunnya kualitas pembelajaran. Santri yang menjadi korban bullying cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kecemasan, dan trauma psikologis yang mempengaruhi daya serap terhadap pelajaran. Tidak jarang pula, korban kehilangan motivasi untuk belajar dan memilih menarik diri dari interaksi kelas. Selain itu, suasana belajar menjadi tidak kondusif karena ketegangan emosional yang tersebar di antara sesama santri, sehingga proses belajar mengajar terganggu. (Lahandaya et al., 2025)

Kedua, perilaku menyimpang menyebabkan gangguan terhadap norma sosial pesantren yang selama ini dibangun di atas prinsip adab, hormat kepada guru, dan ukhuwah Islamiyah. Ketika kekerasan terhadap guru mulai terjadi, maka tatanan penghormatan terhadap otoritas keilmuan pun runtuh. Keteladanan yang selama ini menjadi pilar pembinaan akhlak santri mulai dipertanyakan, karena tindakan tidak sopan terhadap guru menciptakan efek domino terhadap persepsi dan perilaku santri

lainnya. Jika tidak segera ditangani, akan terjadi delegitimasi terhadap peran guru sebagai pembina moral dan spiritual, yang pada gilirannya akan melemahkan fungsi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter. (Nantana et al., 2024).

Ketiga, muncul tantangan besar bagi guru dalam pembinaan akhlak. Guru bukan hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembina moral yang menghadapi kompleksitas masalah sosial dan psikologis santri. Di tengah kesibukan administratif dan akademik, guru sering kali kekurangan waktu, metode, dan dukungan sistemik untuk menangani kasus-kasus perilaku menyimpang. Hal ini membuat sebagian guru merasa frustrasi, kehilangan semangat, dan merasa kurang dihargai oleh santri maupun oleh lembaga. (Nurlela et al., 2024).

Dampak lainnya adalah terciptanya atmosfer sosial yang negatif di lingkungan pesantren. Ketika perilaku menyimpang menjadi hal yang umum atau bahkan ditoleransi, maka nilai-nilai positif seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi luntur. Para santri yang sebelumnya memiliki idealisme tinggi bisa saja kehilangan orientasi moral karena merasa tidak ada dukungan lingkungan yang mendorong kebaikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan generasi lulusan pesantren yang cakap dalam ilmu tetapi miskin akhlak dan integritas. (Ritonga et al., 2024).

Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk segera mengambil langkah-langkah strategis dalam menangani dampak ini, baik dengan memperkuat sistem pembinaan, meningkatkan kompetensi guru dalam pendekatan psikososial, maupun memperluas peran pengasuh dan alumni dalam mendampingi perkembangan santri.

## Solusi dan Rekomendasi Strategi Berbasis Nilai Islam

Menanggapi berbagai bentuk perilaku negatif santri di lingkungan pesantren, pendekatan berbasis nilai Islam menjadi solusi strategis yang fundamental dan komprehensif. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*‘adl*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) harus dijadikan fondasi utama dalam menyusun program pembinaan perilaku santri. (Susanti et al., 2024).

Pertama, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistemik melalui program pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pesantren. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk pengajaran teoritis di kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam budaya pesantren secara menyeluruh. Misalnya, melalui kegiatan mentoring (*talaqqi*) yang melibatkan guru atau ustaz sebagai figur sentral dalam pembinaan moral. Santri perlu memiliki panutan yang konsisten antara ucapan dan tindakan sehingga mereka memperoleh model perilaku yang nyata, bukan sekadar nasihat kosong. (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Kedua, perlu dikembangkan sistem pembinaan berbasis pendekatan dialogis dan musyawarah. Strategi ini sesuai dengan prinsip syura dalam Islam, yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pesantren, pembinaan perilaku santri tidak seharusnya bersifat otoriter dan represif, tetapi harus melibatkan santri dalam menyusun aturan, menyelesaikan konflik, dan mengevaluasi kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, santri merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan mereka. (Firmansyah, 2022).

Ketiga, revitalisasi peran musyrif (pengasuh kamar/asrama) sangat krusial. Musyrif bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina spiritual dan konselor sosial. Perlu pelatihan khusus bagi musyrif agar mereka memiliki kompetensi psikososial, mampu mengenali tanda-tanda gangguan perilaku, serta dapat memberikan pendampingan yang empatik. Dalam Islam, tugas amar ma’ruf nahi munkar tidak hanya ditegakkan melalui hukuman, tetapi lebih banyak melalui keteladanan, nasehat yang bijak, dan pendekatan personal. (Hadiansyah & Fadila, 2023).

Keempat, penting untuk menguatkan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui penghayatan ibadah. Program keagamaan seperti qiyamul lail, halaqah tahfidz, dan tadabbur Al-Qur’an seharusnya tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi perlu disertai dengan pemaknaan mendalam. Ketika santri memahami bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana menenangkan jiwa dan memperbaiki diri, maka perilaku menyimpang akan berkurang secara alami. Dalam hal ini, pendidikan spiritual tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga dimensi psikologis dan sosial santri. (Lahandaya et al., 2025).

Kelima, diperlukan keterlibatan aktif orang tua dan alumni dalam pembinaan santri. Islam mengajarkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat. Kolaborasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk pertemuan rutin, forum komunikasi wali santri, serta pelibatan alumni dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya. Alumni yang sukses secara moral dan akademik dapat menjadi role model yang menginspirasi santri dalam membangun kepribadian yang utuh.

Keenam, pesantren perlu mengembangkan sistem penghargaan (*reward*) terhadap perilaku positif santri. Dalam Islam, prinsip motivasi (*targhib*) dan peringatan (*tarhib*) harus seimbang. Memberikan apresiasi terhadap santri yang menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berempati akan memperkuat nilai-nilai positif secara internal. Sistem ini juga dapat mendorong santri lain untuk meneladani perilaku yang baik, menciptakan iklim kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Ketujuh, dalam menghadapi era digital, pesantren harus adaptif tanpa kehilangan prinsip. Strategi pengawasan terhadap penggunaan teknologi perlu dibarengi dengan literasi digital Islami. Santri perlu dibekali pemahaman tentang etika bermedia, bahaya konten negatif, serta pentingnya menjaga izzah (kehormatan diri) dalam setiap aktivitas online. Literasi ini sejalan dengan konsep hisbah dalam Islam, yakni menjaga moralitas publik melalui kontrol sosial yang bijaksana dan proporsional. (Ritonga et al., 2024)

Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan perilaku negatif santri dapat ditekan secara signifikan, dan pesantren kembali menjadi pusat pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Keberhasilan strategi ini tentu memerlukan komitmen kolektif seluruh civitas pesantren untuk menjadikan nilai-nilai Islam bukan sekadar teori, tetapi hidup dalam praktik keseharian.

### **Intervensi Psiko-Sosial**

Intervensi psiko-sosial merupakan langkah strategis dalam menangani perilaku negatif santri karena menyentuh aspek emosional, sosial, dan psikologis mereka secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya menasar pada gejala, tetapi pada akar

permasalahan, termasuk kondisi mental, relasi sosial, dan pola asuh di lingkungan pesantren. Dalam konteks Pesantren Babun Najah, intervensi psiko-sosial perlu disusun secara sistemik dengan mempertimbangkan karakteristik santri dan budaya kelembagaan yang ada. (Susanti et al., 2024).

Salah satu bentuk intervensi penting adalah pelatihan Emotional Intelligence (kecerdasan emosional) bagi santri. Emotional Intelligence mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Dalam lingkungan pesantren yang bersifat komunal, kemampuan ini sangat penting agar santri dapat menyikapi konflik interpersonal secara bijak, mengontrol dorongan agresif, serta membangun empati yang menjadi dasar perilaku sosial positif. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui workshop rutin, permainan simulasi, serta metode experiential learning yang memungkinkan santri memahami perasaan mereka dalam situasi nyata. (Atmojo & Wardaningsih, 2019).

Lebih dari sekadar pelatihan, perlu ada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional ini. Misalnya, melalui program refleksi harian, santri diminta untuk menulis jurnal emosinya, mengidentifikasi penyebab stres, serta mengevaluasi respons perilaku mereka terhadap situasi tertentu. Kegiatan ini juga bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar (kesabaran), syukur (rasa terima kasih), dan tawakal (berserah diri), yang menjadi bagian dari kontrol diri dalam menghadapi tekanan sosial dan emosi negatif. (Choiriyah et al., 2022).

Selain itu, intervensi psiko-sosial juga memerlukan peran aktif guru dan kiai dalam menyediakan layanan konseling individual.

Banyak perilaku negatif santri berakar dari masalah pribadi yang tidak terselesaikan, seperti konflik keluarga, tekanan akademik, atau trauma masa lalu. Guru atau kiai yang sudah dibekali pelatihan konseling dasar dapat menjadi tempat curhat yang aman bagi santri. Melalui pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi, para pembina ini bisa membantu santri menemukan solusi secara mandiri, sekaligus mengarahkan mereka kepada nilai-nilai Islami dalam menyikapi persoalan hidup. (Hadiansyah & Fadila, 2023).

Konseling individual juga perlu didukung oleh sistem deteksi dini, seperti asesmen psikologis sederhana untuk mengetahui tingkat stres, kecenderungan depresi, atau potensi agresi dalam diri santri. Tes ini tidak harus rumit, cukup dengan observasi perilaku harian dan wawancara singkat secara berkala oleh guru BK atau musyrif. Data ini sangat berguna untuk merancang pendekatan intervensi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan setiap individu. (Lahandaya et al., 2025)

Intervensi kelompok pun tak kalah penting. Bimbingan kelompok dengan pendekatan psikospiritual dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kolektif santri. Dalam kegiatan ini, santri diajak berdiskusi secara terbuka mengenai masalah remaja, belajar mendengarkan satu sama lain, dan mengasah rasa empati. Format seperti halaqah, musyawarah kamar, atau diskusi interaktif yang dipandu oleh ustaz berpengalaman dapat membangun keterbukaan serta solidaritas sosial yang menjadi benteng terhadap perilaku menyimpang.

Dalam kerangka psiko-sosial Islami, pendekatan ini juga bisa dipadukan dengan praktik zikir, tafakkur, dan muhasabah sebagai bagian dari terapi spiritual. Aktivitas

ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga memberi ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam mengelola emosi dan tekanan sosial. Ketika santri diajak merenung tentang tujuan hidup, arti kesalahan, dan pengampunan Allah, maka mereka lebih mudah untuk memperbaiki diri secara sukarela. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Tak kalah penting, intervensi psiko-sosial harus melibatkan komunitas lebih luas, termasuk orang tua dan alumni. Dengan melibatkan orang tua dalam sesi edukasi tentang perkembangan remaja, pesantren bisa menciptakan kesinambungan antara pembinaan di dalam dan luar lingkungan asrama. Alumni juga dapat dilibatkan sebagai mentor yang mendampingi santri dalam program pembinaan moral, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren. (Ritonga et al., 2024).

Intervensi psiko-sosial bukan hanya program pelengkap, tetapi menjadi jantung dari strategi penanggulangan perilaku negatif santri. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi berakhlak mulia tidak hanya ditentukan oleh seberapa keras aturan ditegakkan, tetapi juga oleh seberapa dalam institusi ini memahami jiwa, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi para santrinya. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan spiritual dan psikososial akan menjadi jalan tengah yang efektif dan manusiawi dalam membina karakter santri secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Perilaku negatif santri di lingkungan pesantren, seperti bullying, kekerasan terhadap guru, dan pergaulan bebas, merupakan gejala sosial yang tidak dapat

dipisahkan dari dinamika psikologis dan sosial para santri. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, tekanan kelompok sebaya, kurangnya pengawasan yang konsisten, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral menjadi pemicu utama munculnya perilaku tersebut. Selain itu, ketidakseimbangan dalam pendekatan pendidikan, baik yang terlalu otoriter maupun yang permisif, juga turut memperparah situasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup pembinaan spiritual, pendekatan psikologis individual, serta penguatan sistem pendidikan karakter. Peran guru, musyrif, dan pengasuh pesantren sangat penting dalam membentuk lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan mental serta akhlak santri. Pesantren juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional dalam bidang psikologi untuk mencegah dan menangani perilaku menyimpang sejak dini. Dengan demikian, pesantren dapat kembali pada fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina kepribadian dan moral generasi muda Islam secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), 1–10. () (Choiriyah et al., 2022) (Firmansyah, 2022) (Choiriyah et al., 2022) (Firmansyah, 2022)
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 35–44. (Hadiansyah & Fadila, 2023) (Junindra et al., 2022) (Hadiansyah & Fadila, 2023) (Junindra et al., 2022)
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2022). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 2(1), 1–10. () (Lahandaya et al., 2025) (Muamalah & Sunanto, 2023) (Lahandaya et al., 2025) (Muamalah & Sunanto, 2023)
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. () (Nantana et al., 2024) (Nurani & Hopeman, 2024) (Nantana et al., 2024) (Nurani & Hopeman, 2024)
- Hadiansyah, Y., & Fadila, N. (2023). Peran guru kelas dalam mencegah terjadinya bullying. *AL-HUDA: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(1), 1–10. () (Nurlela et al., 2024) (Ramadhanti & Hidayat, 2022) (Nurlela et al., 2024) (Ramadhanti & Hidayat, 2022)
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. () (Ritonga et al., 2024) (Safitri et al., 2023) (Ritonga et al., 2024) (Safitri et al., 2023)
- Lahandaya, D., Maksum, H., & Isa, M. (2025). Efektivitas peran guru dalam pencegahan dan penanganan perundungan (bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, 2(1), 73–82. () (Sasriza & Zulkarnaini, 2023) (Simanjuntak et al., 2024) (Sasriza & Zulkarnaini, 2023) (Simanjuntak et al., 2024)
- Muamalah, K., & Sunanto, L. (2023). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 1(2), 1–10. () (Susanti et al., 2024) (Susanti et al., 2024)

- Nantana, M. G. R., Suciptaningsih, O. A., & Bari, M. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan dalam pencegahan bullying di sekolah. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 52–62. () (Atmojo & Wardaningsih, 2019) (Batubara et al., 2022) (Atmojo & Wardaningsih, 2019) (Batubara et al., 2022)
- Nurani, & Hopeman, T. A. (2024). Peran guru terhadap pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3, 98–104. () (Choiriyah et al., 2022) (Firmansyah, 2022) (Choiriyah et al., 2022) (Firmansyah, 2022)
- Nurlela, N., Suryana, D., & Nugraha, F. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Kelas 3 SDN Mугarsari. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 81–100. (Hadiansyah & Fadila, 2023) (Junindra et al., 2022) (Hadiansyah & Fadila, 2023) (Junindra et al., 2022)
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. () (Lahandaya et al., 2025) (Muamalah & Sunanto, 2023) (Lahandaya et al., 2025) (Muamalah & Sunanto, 2023)
- Ritonga, N., Simangunsong, E. S. T., Pasaribu, K. D. A., Siagian, A. S. B., Sitepu, K. T. R. B., & Sitorus, J. B. (2024). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mencegah Perundungan Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah SMA Swasta Marisi Medan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 241–255. (Nantana et al., 2024) (Nurani & Hopeman, 2024) (Nantana et al., 2024) (Nurani & Hopeman, 2024)
- Safitri, E., Sutomo, & Puspitasari, N. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Siswa di SDN Beji 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 3(1), 45–52. (Nurlela et al., 2024) (Ramadhanti & Hidayat, 2022) (Nurlela et al., 2024) (Ramadhanti & Hidayat, 2022)
- Sasriza, L., & Zulkarnaini. (2023). Upaya Guru BK dalam Mencegah Bullying di SMPN 3 Pariaman. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 12–20. (Ritonga et al., 2024) (Safitri et al., 2023) (Ritonga et al., 2024) (Safitri et al., 2023)
- Simanjuntak, I. F., Hambali, H., & Primahardani, I. (2024). Peranan guru dalam pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Rengat Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–10. () (Sasriza & Zulkarnaini, 2023) (Simanjuntak et al., 2024) (Sasriza & Zulkarnaini, 2023) (Simanjuntak et al., 2024)
- Susanti, R. P., Septriana, H., Lestari, E., & Nandini, P. H. N. (2024). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di MTs. *Journal of Education Research*, 5(3), 4121–4125. () (Susanti et al., 2024) (Susanti et al., 2024)